

## TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN

Oleh:

Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I.  
(Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta)

أَلْسَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا  
هُدَىٰ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ.  
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ، وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

### Ma'assiral Muslimin, Sidang Jumat Rahimakumullah

*Alhamdulillah*, atas nikmat dan karuniaNya, hari ini kita masih diberi nafas kehidupan untuk meningkatkan kadar ketaqwaan kita kepada Allah swt. Menurut Raghīb al-Ashfahani, 'taqwa' adalah memelihara sesuatu dari apa yang membahayakan (حفظ الشيء مما يؤذيه وضره) (Al-Ashfahani, 677). Muhammad Abduh, dalam kitab tafsirnya *Al-Manar*, menyebutkan bahwa 'taqwa' bermakna menjauhkan diri dari kemudharatan. Shalawat dan salam, marilah kita curahkan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi akhir zaman, pengubah peradaban, penerang kegelapan, penuntun jalan kebenaran.

### Jama'ah Shalat Jumat Rahimakumullah

Tema khutbah kita pada siang hari ini adalah "Tujuan Penciptaan Manusia di Muka Bumi Menurut Al-Qur'an".

Setidaknya ada dua tujuan utama penciptaan manusia di muka bumi yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. *Pertama*, manusia diciptakan sebagai *Abdullah*, yaitu hamba yang mengabdikan kepada Allah. Tujuan yang pertama yaitu sebagai Abdullah, telah dijelaskan di dalam Surat Adz-Dzaariyaat [51] ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Tugas manusia sebagai Abdullah merupakan realisasi dari mengemban amanah Allah swt. yaitu selalu taat, tunduk dan patuh atas segala perintah dan menjauhi semua laranganNya. Inilah yang dimaksud dari esensi ketakwaan. Sebagai Abdullah manusia memiliki kewajiban untuk beribadah hanya kepada Allah swt. baik dalam pengertian sempit, yaitu menegakkan ibadah-ibadah *mahdhab* (shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, haji dan lainnya), maupun dalam pengertian yang lebih luas yaitu melaksanakan semua aktivitas (*ghairu mahdhab*), semata-mata hanya untuk mencari dan mengharap keridhaan Allah swt.

### Jama'ah Shalat Jumat Rahimakumullah

Sebab itu, jika hari ini ada manusia tidak mau tunduk dan patuh menjalankan perintah-perintah Allah, justru malah mengerjakan hal-hal yang telah dilarang oleh Allah, maka berarti dia gagal sebagai Abdullah. Karena jika dia disebut Abdullah, maka seyogyanya hati, pikiran, perkataan dan perbuatannya haruslah mencerminkan layaknya Abdullah. Hamba yang taat, tunduk dan patuh hanya kepada Allah semata. Bukan taat, tunduk dan patuh kepada yang lainnya. Keberadaan kita di dalam masjid ini, adalah bukti bahwa kita Abdullah, hamba Allah.

### Jama'ah Shalat Jumat Rahimakumullah

*Kedua*, tujuan penciptaan manusia yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah manusia sebagai *Khalifatullah*. Hal ini telah difirmankan dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 30:

## Khutbah Jum'at di Masjid Husnul Khatimah Yogyakarta 20 Januari 2023

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Khalifah di sini bukan dalam pengertian sempit, yaitu khalifah dalam arti pemimpin pada umumnya yang selama ini dipahami (presiden, gubernur, bupati, camat, lurah dan lainnya), namun khalifah dalam arti yang lebih luas. Kata *khalifah* dibentuk dari kata *khilafah* yang berarti *niyaabah* yaitu menggantikan atau mewakili pihak lain (*Tafsir At-Tanwir*: 146). Menurut Al-Ashfahani, penggantian ini merupakan bentuk penghormatan kepada pihak yang diminta menggantikan (Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*: 94). Di sini kita mengetahui bahwa yang meminta menggantikan adalah Allah dan yang diminta menggantikan adalah manusia. Dari pengertian ini, sebagaimana tertuang di dalam *Tafsir At-Tanwir*, dapat dipahami bahwa *khalifatullah* adalah wakil Allah (*Tafsir At-Tanwir*: 148). Dengan demikian, peran kita sebagai *Khalifatullah*, wakil Allah, adalah peran yang sangat terhormat dan mulia. Karena kita mewakili yang Maha Terhormat dan Maha Mulia. Sebagai khalifaullah, kita harus mengelola kehidupan di muka bumi dengan sebaiknya mungkin karena ini merupakan amanah dan tanggung jawab yang sangat besar.

### Jama'ah Shalat Jumat Rahimakumullah

Ada banyak karakter yang bisa disematkan pada pribadi khalifatullah yang telah dirumuskan oleh para ulama. Namun karena keterbatasan waktu, setidaknya ada tiga karakter yang bisa disebutkan:

1. Karakter *Al-Mu'min*, yaitu menjamin keamanan orang lain. Sebagai khalifatullah, jangan sampai tangan dan lisan kita menimbulkan kegaduhan, menyakiti dan merugikan pihak-pihak lain. Sampai-sampai orang lain merasa tidak aman dan merasa terancam dengan keberadaan kita. Khalifatullah hendaknya senantiasa memegang prinsip:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Muslim yang baik adalah jika orang-orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya" (Mutafaqun 'Alih).

2. Karakter *Al-Naffi'*, yaitu senantiasa bermanfaat dan produktif dalam beramal shalih. Sebagai khalifatullah kita harus memastikan bahwa setiap aktivitas kita tidaklah mubazir, namun penuh kebermanfaatannya. Sebagai khalifatullah hendaknya senantiasa berprinsip:

خير الناس أنفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Al-Baihaqi dan Al-Tabarani).

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

"dan orang-orang yang menjaubkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna" (QS. Al-Mu'minun [23]: 3).

3. Karakter *Al-Hafidz* (menjaga), *Al-Wakiil* (memelihara) dan *Al-Walyy* (melindungi). Artinya sebagai khalifatullah, kita hendaknya memastikan bahwa setiap tindakan kita jangan sampai menimbulkan kekacauan dan kerusakan di muka bumi. Sebagai wakil Allah di muka bumi, kita mesti menjaga, memakmurkan dan mengelola bumi dengan sebaik mungkin. Bukan malah merusaknya. Firman Allah:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik..." (Al-A'raf [7]: 56).

### Jama'ah Shalat Jumat Rahimakumullah

Jika hari ini kita sebagai manusia tidak mencerminkan karakter-karakter khalifatullah sebagaimana disebutkan di atas, maka kita tidak pantas menyandang gelar sebagai khalifatullah. Jika kita ingin tetap menyandang gelar khalifatullah, sesuai dengan Ketuhanan-Nya Yang Maha Rahman dan Maha Rahim,

Khutbah Jum'at di Masjid Husnul Khatimah  
Yogyakarta 20 Januari 2023

manusia harus mengelola kehidupan di muka bumi untuk mewujudkan kebaikan nyata yang dikehendaki oleh Allah swt. (*Tafsir At-Tamwir*: 148).

Itulah dua tujuan penciptaan manusia yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, yaitu manusia sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.. فَاسْتَغْفِرُوا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ.  
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

### Ma'assiral Muslimin, Sidang Jumat Rahimakumullah

Ada salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang bisa dijadikan alarem untuk kita, agar kita bisa sukses dalam mengemban amanah, baik sebagai Abdullah dan Khalifatullah. Firman Allah dalam Surat Al-Hasyr [59]: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ<sup>ط</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akbarat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini memberikan alarem bahwa Abdullah dan Khalifatullah yang sukses adalah mereka yang senantiasa mengevaluasi (مَا قَدَّمَتْ) apa saja yang sudah dilakukan dan membangun visi-misi jauh ke depan (لِغَدٍ). Ayat ini juga menegaskan bahwa Abdullah dan Khalifatullah harus memiliki tujuan, cita-cita dan rencana jangka panjang. Hal ini sangat penting. Jawaharlal Nehru, mantan perdana menteri India pertama, pernah mengatakan bahwa kegagalan hanya datang ketika kita lupa dengan cita-cita, tujuan dan prinsip-prinsip hidup kita. Seorang ilmuan bernama Benjamin Franklin berkata bahwa gagal merencanakan sama dengan merencanakan kegagalan. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang sukses dalam mengemban amanah, baik sebagai Abdullah dan Khalifatullah. Demikian khutbah ini disampikan. Semoga bermanfaat dan dapat menjadi motivasi kita bersama dalam meningkatkan kadar keimaan dan ketakwaan kita kepada Allah swt. Mari khutbah ini kita tutup dengan berdoa.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُخِيبُ الدَّعَوَاتِ،  
يَاقُطِي الْحَخَاتِ  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَمَتًا فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ، وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ، وَبَرَكَهَةً فِي الرِّزْقِ، وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ،  
وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ، وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ  
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى  
الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ